

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

1. *Analisis Tindak Tutur Konstantif dalam Mamah dan Aa di Youtube Unggahan Oktober 2017.*

Penelitian yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Konstantif dalam Mamah dan Aa di *Youtube* Unggahan Oktober 2017” ditulis oleh Panggih Wibowo, mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada tahun 2018. Penelitian “Analisis Tindak Tutur Konstantif dalam Mamah dan Aa di *Youtube* Unggahan Oktober 2017” dengan penelitian “Jenis Tindak Tutur Ilokusi Direktif dalam Film *Kartini* karya Hanung Bramantyo” memiliki beberapa persamaan. Persamaan tersebut yang dianalisis oleh peneliti dan Panggih Wibowo sama-sama menganalisis mengenai kajian tindak tutur. Dari kedua penelitian tersebut sama-sama menggunakan deskriptif kualitatif dengan menggunakan data berupa huruf. Serta menggunakan teknik pengumpulan data yang sama yaitu menggunakan metode simak dan catat.

Perbedaan penelitian “Analisis Tindak Tutur Konstantif dalam Mamah dan Aa di *Youtube* Unggahan Oktober 2017” dengan penelitian “Jenis Tindak Tutur Ilokusi Direktif dalam Film *Kartini* karya Hanung Bramantyo”, yaitu mengenai jenis tindak tutur. Penelitian terdahulu menggunakan tindak tutur konstantif, sedangkan peneliti menggunakan tindak tutur direktif. Data dan sumber data yang dipakai dalam penelitian tentunya berbeda. Penelitian terdahulu menggunakan data tuturan pada laman *Youtube* Acara Mamah dan Aa, sedangkan peneliti menggunakan data dari video film *Kartini* yang di sutradarai oleh Hanung Bramantyo. Hasil penelitian

“Analisis Tindak Tuter Konstantif dalam Mamah dan Aa di *Youtube* Unggahan Oktober 2017” yaitu seluruh jenis tindak tutur konstantif. Ada 9 jenis tindak tutur konstantif meliputi tindak tutur asertif (menyampaikan, mengemukakan, menunjuk, menolak, mempertahankan, dan mengatakan). Tindak tutur retrodiktif (memperhatikan dan melaporkan). Tindak tutur informatif (menasehati, mengumumkan, menginformasikan, menekan, melaporkan, menunjukkan dan menceritakan). Tindak tutur konfirmatif (menilai, mengevaluasi, menyimpulkan, mengkonfirmasi, mendiagnosa, menemukan, memutuskan, memvalidasi, dan membuktikan). Tindak tutur konsesif (mengizinkan, membolehkan). Tindak tutur disentif (menyatakan tidak setuju). Tindak tutur disputatif (mempertanyakan). Tindak tutur responsif (menjawab). Dan tindak tutur sugestif (menyarankan)

2. Tindak Tuter Ilokusi Direktif pada Tuturan Raffi dan Gigi dalam Tayangan Reality Show “Janji Suci Raffi dan Gigi Periode Februari 2017.”

Penelitian yang berjudul “Tindak Tuter Ilokusi Direktif pada Tuturan Raffi dan Gigi dalam Tayangan *Reality Show* “Janji Suci Raffi dan Gigi Periode Februari 2017 ditulis oleh Naelul Amani, mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada tahun 2017. Penelitian “Tindak Tuter Ilokusi Direktif pada Tuturan Raffi dan Gigi dalam Tayangan *Reality Show* “Janji Suci Raffi dan Gigi Periode Februari 2017” dengan “Jenis Tindak Tuter Ilokusi Direktif dalam film *Kartini* karya Hanung Bramantyo” memiliki persamaan yaitu sama-sama mengkaji tindak tutur ilokusi direktif. Dan jenis penelitiannya sama-sama menggunakan deskriptif kualitatif.

Perbedaan “Tindak Tuter Ilokusi Direktif pada Tuturan Raffi dan Gigi dalam Tayangan *Reality Show* “Janji Suci Raffi dan Gigi” Periode Februari 2017” dengan

“Jenis Tindak Tutur Ilokusi Direktif dalam film *Kartini* karya Hanung Bramantyo” terletak pada data dan sumber data. Dalam penelitian terdahulu menggunakan data dan sumber data tuturan para tokoh dalam tayangan *Reality Show* “Janji Suci Raffi dan Gigi” sedangkan peneliti menggunakan tuturan yang terdapat pada para pemain film *Kartini* karya Hanung Bramantyo. Hasil penelitian “Tindak Tutur Ilokusi Direktif pada Tuturan Raffi dan Gigi dalam Tayangan *Reality Show* “Janji Suci Raffi dan Gigi” Periode Februari 2017”.

B. Fungsi Bahasa

Menurut Chaer dan Agustina (2010:14-17) fungsi bahasa terbagi menjadi 6 yaitu (1) dilihat dari segi penutur, bahwa fungsi personal atau pribadi adalah penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. (2) dilihat dari sudut pendengar atau lawan bicara bahasa berfungsi direktif, yaitu mengatur tingkah laku pendengar. (3) dilihat dari segi kontak antara penutur dan pendengar, bahasa berfungsi fatik yaitu fungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat, atau solidaritas sosial. (4) dilihat dari sudut topik ujaran berfungsi referensial/ denotatif/ informatif. (5) dilihat dari sudut kode yang digunakan, bahasa berfungsi metalingual atau metalinguistik, (6) dilihat dari segi amanat (*message*) bahasa berfungsi imajinatif. Sementara itu, Keraf (2004:3) bahasa mempunyai empat fungsi yaitu: (1) sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri. (2) alat komunikasi, (3) alat mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, dan (4) alat mengadakan kontrol sosial. Dari kedua pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa meliputi : (1) bahasa sebagai alat untuk menyatakan ekspresi seseorang, (2) bahasa sebagai alat untuk kontrol sosial atau direktif, (3) bahasa sebagai alat untuk komunikasi, dan (4) bahasa sebagai alat adaptasi sosial. Keempat fungsi bahasa tersebut adalah sebagai berikut :

1. Bahasa sebagai Alat untuk Menyatakan Ekspresi Seseorang

Dalam kehidupan sehari-hari pasti sebagai manusia mengalami perasaan yang berbeda-beda. Lewat bahasa penutur dapat menyatakan ekspresi yang sedang dialaminya kepada mitra tutur. Ekspresi yang dirasakan penutur ketika menyampaikan tuturannya bermacam-macam yakni ekspresi senang, sedih bahkan marah. Penutur bukan hanya mengungkapkan apa yang sedang dirasakan dengan bahasa saja, tetapi juga penutur memperlihatkan ekspresinya ketika sedang berbicara kepada mitra tutur. Ketika penutur sedang merasakan senang maka ia akan menyampaikan rasa senangnya lewat ekspresinya.

2. Bahasa sebagai Alat untuk Kontrol Sosial atau Direktif

Bahasa sebagai alat untuk kontrol sosial atau direktif yaitu bahasa digunakan untuk mempengaruhi perilaku dan tindakan orang ketika di dalam masyarakat. Ketika penutur melakukan kontrol sosial atau direktif dengan baik maka dapat diterima oleh masyarakat. Perilaku dan tindakan yang diambil oleh penutur haruslah ke arah yang positif. Hal positif tersebut bisa berupa masukan atau kritikan terhadap masyarakat. Dalam proses kontrol sosial penutur tergantung pada cara berbicara orang tersebut, apabila dengan bahasa yang baik pasti akan diterima dengan baik. Tetapi jika dengan bahasa yang tidak baik, pasti dalam masyarakat tersebut enggan menerimanya.

3. Bahasa sebagai Alat untuk Komunikasi

Bahasa tentunya sangat berperan penting dalam kehidupan manusia karena sebagai alat komunikasi. Bahasa digunakan sebagai interaksi antara penutur dan mitra

tutur dalam mengungkapkan pikiran dan gagasannya. Saat penutur berbicara kepada mitra tutur, maka mitra tutur akan memahami dan berusaha menjawab mengenai apa yang disampaikan oleh penutur. Ketika penutur berbicara dengan menggunakan bahasa yang baik, mitra tutur pun akan menjawab baik. Dengan adanya bahasa penutur dengan mudah menyampaikan maksud dan tujuan yang akan disampaikan kepada mitra tutur.

4. Bahasa sebagai Alat untuk Adaptasi Sosial

Bahasa sebagai alat untuk adaptasi sosial yakni dalam kehidupan bermasyarakat sebagai manusia pasti membutuhkan orang lain. Bahasa digunakan di suatu lingkungan masyarakat dalam bersosialisasi, baik dalam lingkungan sendiri maupun lingkungan baru. Bahasa digunakan oleh seseorang sebagai sarana untuk beradaptasi di lingkungan masyarakat. Ketika seseorang dapat dengan mudah menggunakan bahasanya sehari-hari, maka para masyarakat akan menerima dan menghargai seseorang itu. Dengan demikian, bahasa sangat penting bagi manusia untuk menyesuaikan diri di lingkungan masyarakat.

C. Variasi Bahasa

Menurut Kridalaksana (2008:206) variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda-beda menurut hubungan pembicara, lawan bicara, dan orang yang dibicarakan. Pendapat lain dikemukakan oleh Chaer dan Agustina (2014:62) dalam ragam bahasa atau variasi bahasa dari segi penutur yakni dialek. Dialek merupakan variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada satu

tempat, wilayah atau area tertentu. Karena dialek ini didasarkan wilayah atau area tempat tinggal penutur, maka dialek ini lazim disebut dialek areal. Para penutur dalam suatu dialek, meskipun mereka mempunyai dialekenya masing-masing, memiliki kesamaan ciri yang menandai mereka berada satu dialek, yang berada dengan penutur lain, yang berada dalam dialeknnya sendiri dengan ciri lain yang menandai dialeknnya juga. Misalnya, bahasa Jawa dialek Banyumas memiliki ciri tersendiri yang berbeda dengan ciri yang dimiliki bahasa Jawa dialek Pekalongan, dialek Semarang. Namun dialek-dialek tersebut masih saling bisa berkomunikasi, karena dialek-dialek tersebut masih termasuk bahasa yang sama, yaitu bahasa Jawa. Sedangkan menurut Kurniadi (2018:62) dialek Jawa dibedakan menjadi dua yaitu Jawa *Kulonan* (bagian barat) dan Jawa *Wetanan* (bagian timur). Dialek *Kulonan* digunakan oleh masyarakat Banyumas (dikenal dengan istilah Banyumasan atau Ngapak). Pada dialek *Kulonan* biasanya dipakai di wilayah Banyumas, Tegal, Pemalang, Brebes, Cilacap, Purbalingga, Banjarnegara, Purwokerto, dsb. Sedangkan dialek *Wetanan* digunakan oleh masyarakat Jawa Tengah bagian Timur pada wilayah Semarang, Demak, Jepara, Kudus, Pati, Blora, Solo, dsb. Dalam penutur Jawa *Kulonan* mengucapkan bahasa Jawa dengan berbeda yaitu dengan menggunakan bahasa *ngapaknya*. Sedangkan penutur Jawa *Wetanan* lebih banyak ke arah standar Bahasa Jawa Jogja-Solo dan cara pengucapannya lebih halus. Berikut perbedaan antara dialek bahasa Jawa *Kulonan* dengan bahasa Jawa *Wetanan*:

No	Dialek Jawa <i>Kulonan</i>	Dialek Jawa <i>Wetanan</i>
1.	Akhiran kata vokal kebanyakan dilafalkan “a”. Conttoah : apa→apa	Akhiran kata vokal kebanyakan dilafalkan “o”. Conttoh: apa→opo
2.	Akhiran kata mati dilafalkan tegas/tebal. Contoh : bapak→bapak(bapakk)	Akhiran kata mati dilafalkan ringan / halus. Contoh : bapak→bapa

D. Pragmatik

Menurut Yule (2006:5) pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu. Melalui pragmatik seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksudkan orang, asumsi mereka, maksud atau tujuan mereka, dan jenis-jenis tindakan. Menurut Nadar, (2009:2 pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Sedangkan menurut Wijana (1996:3) ilmu yang mengkaji makna terikat pada konteks. Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari bahasa untuk berkomunikasi yang sesuai dengan konteks.

E. Tindak Tutur

1. Pengertian Tindak Tutur

Menurut Chaer dan Agustina (2014:50) bahwa tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Terlihat dari makna atau tindakan dalam tuturannya. Sementara menurut Tarigan H.G (2009:36) tindak tutur atau tuturan yang dihasilkan oleh manusia dapat berupa ucapan dan tuturan tersebut dianggap sebagai suatu bentuk kegiatan atau suatu tindak ujar. Dari kedua pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah tindakan yang dilibatkan dengan tuturan seseorang dalam suatu bentuk kegiatan. Keberlangsungan tindak tutur tergantung pada kemampuan penutur dalam berbahasa.

2. Tindak Tutur Langsung dan Tindak Tutur Tidak Langsung

Menurut Wijana (1996:30) secara formal, berdasarkan modulusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat

perintah (imperatif). Secara konvensional kalimat berita digunakan untuk memberitakan sesuatu (informasi), kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan, atau permohonan.

a. Tindak Tutur Langsung

Menurut Wijana (1996:30) bila kalimat berita difungsikan secara konvensional untuk mengatakan sesuatu, kalimat tanya untuk bertanya, dan kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, memohon. Tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur langsung (*direct speech act*). Sedangkan menurut Nadar (2009:18) tindak tutur langsung adalah tuturan yang sesuai dengan modus kalimatnya, misal kalimat berita untuk memberitakan, kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak ataupun memohon, kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu. Berdasarkan menurut pendapat kedua ahli dapat disimpulkan bahwa tindak tutur langsung merupakan tindak tutur yang digunakan oleh penutur dalam mengatakan sesuatu secara langsung kepada mitra tutur. Tindak tutur tersebut disampaikan dengan secara gamblang oleh penutur, sehingga mudah dipahami oleh mitra tutur.

b. Tindak Tutur Tidak Langsung

Menurut Wijana (1996:30) untuk berbicara secara sopan, perintah dapat diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya agar orang yang diperintahkan tidak merasa dirinya diperintahkan. Bila hal ini terjadi, terbentuk tindak tutur tidak langsung (*indirect speech act*). Tuturan tidak langsung biasanya tidak dapat dijawab secara langsung, tetapi harus segera dilaksanakan maksud yang terimplikasi di dalamnya. Sedangkan menurut Nadar (2009:18) tindak tutur tidak langsung adalah

tuturan yang berbeda dengan modus kalimatnya, maka maksud dari tindak tutur tidak langsung dapat beragam dan tergantung pada konteksnya. Berdasarkan menurut pendapat kedua ahli dapat disimpulkan bahwa tindak tutur tidak langsung merupakan tindak tutur yang biasanya tidak dijawab oleh mitra tutur secara langsung. Dan tindak tutur tidak langsung dapat dipahami jika mitra tutur menyimak tuturan dan konteks.

3. Aspek-Aspek Situasi Ujar

Aspek-aspek situasi ujar ini dapat dipakai sebagai kriteria, mengingat bahwa pragmatik mengkaji makna dalam hubungannya dengan situasi ujar (Leech, 2011:19-21). Terdapat 5 aspek dalam situasi ujar meliputi : (a) yang menyapa (penyapa) atau yang disapa (pesapa) yakni bisa menggunakan sebuah simbol n dan t untuk membedakannya, tetapi bisa juga menggunakan istilah “penerima” dan “yang disapa”. (b) konteks sebuah tuturan merupakan suatu pengetahuan latar belakang. (c) tujuan sebuah tuturan merupakan makna yang dimaksud oleh penutur dalam mengucapkan sesuatu. (d) tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan tindak ujar yakni ketika seseorang sedang mengucapkan sesuatu menghasilkan tuturan sebagai kegiatan atau tindak ujar. (e) tuturan sebagai produk tindak verbal yakni dalam tuturan berarti sebuah wujud tindak verbal atau secara lisan.

a. Yang Menyapa (Penyapa) atau Yang Disapa (Pesapa)

Yang menyapa n (penutur/penulis) dan orang yang disapa dengan t (petutur/pembaca). Simbol tersebut merupakan singkatan untuk penutur/penulis dan penutur/pembaca. Jadi penggunaan n dan t tidak membatasi pragmatik pada bahasa

lisan saja. Istilah-istilah ‘penerima’ (orang yang menerima dan menafsirkan pesan) dan ‘yang disapa’ (orang yang seharusnya menerima dan menjadi sasaran pesan) juga perlu dibedakan. Jadi pada aspek tersebut tidak mesti menggunakan simbol n dan t tetapi bisa saja menggunakan istilah “penerima” dan “yang disapa”.

b. Konteks Sebuah Tuturan

Konteks diartikan sebagai aspek-aspek yang gayut dengan hubungan fisik dan sosial sebuah tuturan. Konteks sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh n dan t yang membantu t menafsirkan makna tuturan. Jadi penggunaan konteks pada sebuah tuturan sangat berperan karena saling berkaitan. Dengan adanya konteks bisa memudahkan t (petutur) dalam memahami apa yang disampaikan oleh n (penutur). Dengan demikian konteks dalam sebuah tuturan sebagai latar belakang yang dimiliki oleh n dan t .

c. Tujuan Sebuah Tuturan

Sering sekali lebih berguna untuk memakai istilah tujuan atau fungsi daripada makna yang dimaksud atau maksud n mengucapkan sesuatu. Karena tidak membebani pemakainya dengan sesuatu kemauan atau motivasi yang sadar, sehingga dapat digunakan secara umum untuk kegiatan-kegiatan yang berorientasi tujuan. Untuk kegiatan terakhir ini penggunaan istilah maksud dapat menyesatkan. Jadi tujuan sebuah tuturan merupakan maksud yang akan disampaikan oleh n (penutur/penulis) kepada t (petutur/pembaca). Karena setiap tuturan pasti memiliki tujuan yang akan disampaikan.

d. Tuturan sebagai Bentuk Tindakan atau Kegiatan Tindak Ujar

Tata bahasa berurusan dengan maujud-maujud statis yang abstrak, seperti kalimat (dalam sintaksis), dan proposisi (dalam semantik). Sedangkan pragmatik berurusan dengan tindak-tindak atau performansi-performansi verbal yang terjadi dalam situasi dan waktu tertentu. Jadi dalam tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan tindak ujar yakni tuturan digunakan sebagai perantara. Ketika seseorang ingin menyampaikan informasi kepada lawan tuturnya menggunakan ucapan yang disebut sebagai tuturan. Jadi tuturan bisa juga sebagai bentuk tindakan atau tindak ujar.

e. Tuturan sebagai Produk Tindak Verbal

Sebuah tuturan dapat merupakan contoh kalimat (*sentence-instance*) atau tanda kalimat (*sentence-token*), tetapi bukanlah sebuah kalimat. Artinya kedua ini tuturan-tuturan merupakan unsur yang maknanya kita kaji dalam pragmatik, sehingga dengan tepat pragmatik dapat digambarkan sebagai suatu ilmu yang mengkaji makna tuturan, sedangkan semantik mengkaji makna kalimat. Jadi tuturan sebagai produk tindak verbal yakni tuturan yang berwujud lisan. Sebagai produk tindak verbal tuturan dipakai oleh *n* (penutur) dalam menyampaikan sesuatu yang ingin diucapkannya kepada *t* (petutur).

F. Jenis Tindak Tutur

Secara pragmatis setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur. 3 jenis tindak tutur meliputi tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*ilokutionary act*), dan tindak perlokusi

(*perlokutionary act*) menurut Searle (dalam Wijana, 1996:18). Tindak lokusi merupakan tindak tutur yang semata-mata hanya menyatakan sesuatu saja. Tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang tidak hanya menyatakan sesuatu tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan tindak tutur perlokusi merupakan tindakan yang memiliki daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarkannya.

1. Tindak Tutur Lokusi

Menurut Chaer dan Agustina (2014:53) tindak lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti berkata atau tindak tutur dalam kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Wijana (1996:17-18) menyatakan tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu, tindak tutur ini disebut sebagai *The Act of Saying Something*. Jadi tindak tutur yang dimaksud adalah tindakan yang semata-mata penutur hanya sekedar menginformasikan kepada mitra tutur, tanpa harus melakukan sesuatu. Tindak tutur tersebut penutur hanya menyatakan sesuatu mengenai apa yang ingin disampaikan kepada mitra tutur. Makna yang disampaikan oleh penutur biasanya merupakan sebuah fakta atau keadaan yang sebenarnya.

2. Tindak Tutur Ilokusi

Menurut Wijana (1996:18) tentang tuturan ilokusi selain untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak ilokusi disebut sebagai *The Act of Doing Something*. Tindak ilokusi sangat sukar diidentifikasi karena harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan di mana tindak tutur itu terjadi. Sedangkan menurut Chaer dan Agustina

(2014:53) berpendapat bahwa tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ilokusi biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan. Menurut Nadar (2009:15) Tindak ilokusi yang merupakan bagian sentral dalam kajian tindak tutur dibagi menjadi lima yaitu (1) *Representatives* ‘representatif’ seperti *hypothesise* ‘membuat hipotesa’, *suggest* ‘menyarankan’, *swear* ‘bersumpah’. (2) *Directives* ‘direktif’ seperti *command* ‘memerintah’, *request* ‘meminta’, *invite* ‘mengundang’. (3) *Commissives* ‘komisif’ seperti *undertake* ‘mengusahakan’, *promise* ‘berjanji’, *threaten* ‘mengancam’. (4) *Expressives* ‘ekspresif’ seperti *thank* ‘berterimakasih’, *congratulate* ‘mengucapkan selamat’, *welcome* ‘menyambut’. (5) *Declarations* ‘deklarasi’ seperti *declare* ‘menyatakan’, *name* ‘menamakan’.

a. Tindak Tutur Ilokusi Representatif

Menurut Yule (2006:92) representatif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur. Pernyataan suatu fakta, penegasan, kesimpulan, dan pendeskripsian. Sedangkan menurut Elmita, dkk. (2013:139) berpendapat bahwa tindak tutur ilokusi representatif adalah tindak tutur yang mengingat penuturnya kepada kebenaran apa yang dikatakan, misalnya menyatakan, melaporkan, menunjukkan dan menyebutkan. Dalam tuturan tersebut, penutur bertanggungjawab atas kebenaran isi penuturnya. Dari pendapat kedua tersebut dapat disimpulkan bahwa tindak tutur representatif adalah tindak tutur di mana penutur menyampaikan sesuai dengan fakta atau keadaan yang sebenarnya. .

b. Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Tindak tutur ilokusi direktif adalah tindak tutur yang mempengaruhi mitra tutur untuk melakukan sesuatu tindakan yang diperintahkan oleh penutur. Tindak tutur ilokusi direktif tersebut tidak hanya menyatakan sesuatu, tetapi juga dapat membuat seseorang melakukan sesuatu. Direktif (*directives*) merupakan mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur. Direktif juga bisa mengekspresikan maksud penutur (keinginan, harapan) sehingga ujaran atau sikap yang diekspresikan dijadikan sebagai alasan untuk bertindak oleh mitra tutur. Jadi, tindak tutur ilokusi direktif merupakan tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan sebuah tindakan yang dimaksud dalam tuturan tersebut. Jenis tindak tutur ilokusi direktif terbagi menjadi enam, yaitu *requestives*, *questions*, *requirements*, *prohibitives*, *permissives*, dan *advisories* (Ibrahim, 1993:27)

1) *Requestives*

Menurut Ibrahim (1993:29) bahwa *requestives* mengekspresikan keinginan penutur sehingga mitra tutur melakukan sesuatu. *Requestives* mengekspresikan keinginan atau harapan sehingga mitra tutur menyikapi keinginan yang terekpresikan ini sebagai alasan untuk bertindak. Disebutkan bahwa ilokusi direktif *requestives* meliputi (meminta, mengemis, memohon, menekan, mengundang, mendoa, mengajak, dan mendorong). Berikut ini contoh kalimat *requestives* :

- (9) Tolong bawakan makanan ini untuk Ayah, Sa.
- (10) Ayo nanti malam kita menonton bersama.

Contoh kalimat di atas termasuk tuturan tindak tutur ilokusi direktif ilokusi *requestives*. Tuturan (9) termasuk contoh *requestives* meminta yang ditandai dengan

kata *tolong* berarti sedang meminta pertolongan. Penutur mengekspresikan sesuatu kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Penutur di atas yaitu Ibu, meminta pertolongan kepada mitra tutur yaitu anaknya agar membawakan makanan yang sudah disiapkan oleh Ibu untuk ayahnya. Terlihat pada tuturan di atas pada kata “tolong” yang menandakan penutur meminta pertolongan kepada mitra tutur agar mau membantunya. Sedangkan tuturan (10) diidentifikasi sebagai tuturan *requestives* mengajak yang ditandai dengan kata *ayo*. Tuturan di atas dimaksudkan penutur yang sedang mengajak nonton kepada mitra tutur.

2) *Questions*

Menurut Ibrahim (1993:30) menjelaskan bahwa *question* (pertanyaan) merupakan *request* (permohonan) dalam kasus, khusus dalam pengertian bahwa apa yang dimohon adalah bahwa mitra tutur memberikan kepada penutur informasi tertentu. Dalam direktif *questions* meliputi (bertanya, berinkuiri, dan menginterogasi). Dalam hal ini, mitra tutur diharapkan memberikan informasi terkait apa yang ditanyakan oleh mitra tutur. Adapun contoh tindak tutur ilokusi direktif *questions*.

Contoh :

(11) Mengapa kemarin kamu tidak berangkat ke sekolah Tan?

(12) Dimana kamu membeli jam itu ?

Tuturan di atas termasuk tindak tutur ilokusi direktif *question* bertanya. Pada contoh (11) penutur di atas adalah seorang guru yang bermaksud menanyakan sebab Tania kemarin tidak berangkat ke sekolah. Penutur tersebut berupaya menanyakan informasi kepada mitra tutur agar mendapatkan informasi yang dibutuhkan oleh sang penutur. Terlihat pada tuturan di atas ditandai dengan kata *mengapa* yang menandakan penutur menanyakan sebab kepada mitra tutur memberikan informasi yang ditanyakan oleh

penutur. Sedangkan tuturan (12) penutur juga sedang menanyakan kepada mitra tutur mengenai jam yang sedang digunakan. Penutur berharap bahwa mitra tutur memberikan informasi yang jelas mengenai jam tersebut. Tuturan (12) dibuktikan sebagai tuturan *question* bertanya dengan kata *dimana*.

3) *Requirements*

Menurut Ibrahim (1993:31) bahwa *requirements* (perintah) yaitu penutur mengekspresikan maksudnya sehingga mitra tutur menyikapi keinginan yang diekspresikan oleh penutur sebagai alasan untuk bertindak. Apa yang diekspresikan oleh penutur adalah kepercayaannya bahwa ujarannya mengandung alasan cukup bagi mitra tutur untuk melakukan tindakan itu. Dalam mengekspresikan kepercayaan dan maksud yang sesuai, penutur mempresumsi bahwa penutur memiliki kewenangan yang lebih tinggi daripada mitra tutur yang memberikan bobot pada ujarannya. Dalam direktif *requirements* meliputi (memerintah, menghendaki, mengkomando, menuntut, mendikte, mengarahkan, mengintruksikan, mengatur, mensyaratkan)

Contoh:

(13) Buanglah bungkus jajanmu ke tempat sampah nak!

(14) Mulai besok kamu tidak boleh keluar malam, kamu harus di dalam rumah!

Tuturan di atas termasuk tindak tutur ilokusi direktif *requirements*. Tuturan (13) termasuk contoh tuturan *requirements* memerintah. Tuturan tersebut diucapkan oleh seorang ibu kepada anaknya. Penutur bermaksud melakukan tindakan memerintah kepada mitra tutur agar menyikapi tindakannya. Ditandai oleh kata *buanglah* yang menandakan bahwa penutur memerintah mitra tutur agar membuang bungkus jajan yang sudah dimakan ke tempat sampah. Tuturan selanjutnya (14) diidentifikasi sebagai tuturan *requirements* mengatur yang ditandai dengan kata *harus*. Kata *harus*

yang berarti sesuatu keharusan atau menegaskan bahwa penutur menegaskan mitra tutur harus berada di rumah. Apabila tuturan tersebut disampaikan oleh Ibu kepada anaknya yang mengharuskan untuk tetap di rumah saja.

4) *Prohibitives*

Menurut Ibrahim (1993:32) bahwa *prohibitives* larangan, pada dasarnya agar mitra tutur tidak mengerjakan sesuatu. Penutur mengekspresikan kepada mitra tutur bahwa yang disampaikan oleh penutur tidak dilakukan oleh mitra tutur. Dalam direktif *prohibitives* meliputi (melarang dan membatasi). Dalam hal ini, ujaran larangan yang disampaikan oleh penutur diharapkan tidak dilakukan oleh mitra tutur. Berikut contoh kalimat tindak tutur ilokusi direktif *prohibitives*.

Contoh:

(15) Dilarang membuka buku ketika sedang ulangan!

(16) Jangan ambil makanan yang sudah jatuh Nak!

Tuturan (15) dan (16) di atas merupakan tindak tutur ilokusi direktif *prohibitives* larangan. Tuturan (15) tersebut disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur agar tidak melakukan tindakan yang dianjurkan oleh penutur. Ditandai oleh kata *larangan* yang menandakan bahwa penutur melarang tindakan membuka buku ketika ulangan berlangsung. Penutur diucapkan oleh seorang guru kepada murid untuk tidak membuka buku. Karena ketika ulangan berlangsung yang tersedia di atas meja hanyalah soal ulangan dan kertas jawaban. Sama dengan tuturan (15) hanya saja berbeda kalimat. Penutur di atas disampaikan oleh Ibu kepada anaknya yang melarang anaknya untuk mengambil makanan yang sudah jatuh. Hal tersebut dilarangnya karena jika makanan yang sudah jatuh dimakan bisa berakibat buruk bagi pencernaannya karena kemungkinan kotor. Tuturan di atas dibuktikan dengan kata *jangan*.

5) *Permissives*

Menurut Ibrahim (1993:32) bahwa *permissives* (pemberian izin), mengekspresikan kepercayaan penutur dan maksud penutur sehingga mitra tutur percaya bahwa ujaran penutur mengandung alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk merasa bebas melakukan tindakan tertentu. Dalam direktif *permissives* meliputi (menyetujui, membolehkan, memberi wewenang, menganugerahi, mengabdikan, membiarkan, mengizinkan, melepaskan, memaafkan, memperkenankan). Adapun contoh kalimat tindak tutur ilokusi direktif *permissives* sebagai berikut :

(17) Ayah membolehkan kamu mengendarai motor.

(18) Silakan masuk ke dalam.

Tuturan (17) di atas merupakan tindak tutur ilokusi direktif *permissives* membolehkan. Tuturan tersebut disampaikan oleh penutur dengan maksud membolehkan mitra tutur untuk melakukan tindakan, karena Ditandai dengan oleh kata *membolehkan*. Tuturan diucapkan oleh seorang ayah yang membolehkan anaknya untuk mengendarai motor. Sedangkan tuturan (18) merupakan tuturan yang termasuk *permissives* memeperkenankan, yang diucapkan oleh tuan rumah kepada tamu yang sedang berkunjung ke rumah tersebut. Kepada mitra tutur, penutur segera memeperkenankan tamu yang sudah berdiri di depan pintu. Yang dibuktikam dengan kata *silakan*.

6) *Advisories*

Menurut Ibrahim (1993:33) bahwa *advisories*, apa yang diekspresikan penutur bukanlah keinginan bahwa mitra tutur melakukan tindakan tertentu tetapi kepercayaan bahwa melakukan sesuatu merupakan hal baik, bahwa tindakan itu merupakan kepentingan mitra tutur. Penutur juga mengekspresikan maksud bahwa mitra tutur

mengambil kepercayaan tentang ujaran penutur sebagai alasan untuk bertindak. mitra tutur menyikapi penutur untuk percaya bahwa penutur sebenarnya memiliki sikap yang dia ekspresikan, dan mitra tutur melakukan tindakan yang disarankan untuk dilakukan. Dalam direktif *advisories* meliputi (menasihatkan, memperingatkan, menkoseling, mengusulkan, menyarankan, mendorong)

Contoh:

(19) Seharusnya Anda menggunakan helm sebelum berkendara.

(20) Lebih baik uang yang kamu dapatkan bisa ditabung untuk beli sepeda Nak.

Tuturan (19) di atas termasuk tindak tutur ilokusi direktif *advisories* menasihatkan. Tuturan tersebut disampaikan oleh penutur dengan maksud memberi nasihat kepada mitra tutur untuk melakukan tindakan yang diperintahkan oleh penutur. Tuturan di atas ditandai dengan kata *seharusnya*. Tuturan tersebut diucapkan oleh seorang polisi kepada para pengemudi yang melanggar peraturan lalulintas. Hal tersebut dikarenakan polisi memberi nasihat kepada para pengemudi, bahwa helm sangat penting untuk digunakan pada saat berkendara. Sedangkan pada tuturan (20) yang ditandai dengan kata *lebih baik* menunjukkan bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan *advisories* menyarankan. Kata *lebih baik* yang berarti penutur memberikan sebuah saran kepada mitra tutur dalam melakukan tindakan. Kalimat (20) disampaikan oleh seorang ibu kepada anaknya karena memiliki uang lebih, dan akan lebih baik untuk ditabung. Karena anaknya ingin sekali memiliki sepeda baru.

c. Tindak Tutur Ilokusi Komisif

Searle (dalam Tarigan, 2009: 43) menyatakan bahwa tindak tutur komisif melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang, misalnya:

menjanjikan, bersumpah, menawarkan, memanjatkan (doa). Sedangkan menurut Yule (2006:94) komisif ialah jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang. Tindak tutur ini menyatakan apa saja yang dimaksudkan oleh penutur. Tindak tutur ini berupa janji, ancaman, penolakan, dan ikrar. Dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi komisif menurut kedua ahli adalah tindak tutur yang mengikat penutur untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa dikatakan.

d. Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif

Searle (dalam Tarigan, 2009:43) menyatakan bahwa dalam tindak tutur ekspresif memiliki fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan sikap psikologis sang pembicara menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi. Misalnya: mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, menyatakan belasungkawa, dan sebagainya. Sependapat dengan Dardjowidjojo (2003:107) bahwa ujaran ekspresif menyatakan keadaan psikologis seseorang, maka pelaksanaannya pun bukan berupa perbuatan, khususnya perbuatan fisik. Menurut Yule (2009:93) ekspresif adalah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur itu mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, atau kesengsaraan. Dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi ekspresif yakni, tindak tutur untuk menyatakan sesuatu sesuai dengan kondisi psikologis sedang dirasakan oleh penutur kepada mitra tutur.

e. Tindak Tutur Ilokusi Deklaratif

Searle (dalam Tarigan, 2009:43) menyatakan bahwa tindak tutur deklaratif adalah ilokusi yang bila performansinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi proposional dengan realitas. Contoh: menyerahkan diri, memecat, membebaskan, memberi nama, menamai, mengucilkan, mengangkat, menunjukan, menentukan, menjatuhkan hukuman, menvonis, dan sebagainya. Menurut Yule (2006:92) ialah jenis tindak tutur yang mengubah dunia melalui tuturan. Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi deklaratif adalah tindak tutur yang sangat berpengaruh mengenai tuturannya. Tuturan ilokusi deklaratif bisa berupa keputusan atau persetujuan yang sampaikan penutur kepada mitra tutur.

3. Tindak Tutur Perlokusi

Wijana (1996:19) menjelaskan tindak tutur perlokusi adalah sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*), atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur disebut dengan tindak perlokusi. Tindak tutur perlokusi disebut sebagai *The act of affecting someone*. Sedangkan menurut Chaer dan Agustina (2014:53) berpendapat bahwa tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku non-linguistik dari orang itu. Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan, bahwa tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang pengucapannya dimaksudkan agar mempengaruhi lawan tutur.

G. Wacana dan Unsur Dialog

1. Wacana Dialog

Menurut Mulyana (2005:53) menyatakan bahwa wacana dialog adalah jenis wacana yang dituturkan oleh dua orang atau lebih. Jenis wacana ini bisa berbentuk tulis ataupun lisan. Wacana dialog tulis sebagaimana telah disinggung sebelumnya, memiliki bentuk yang sama dengan wacana drama (dialog skenario, dialog ketoprak, lawakan, dan sebagainya). Jadi wacana dialog merupakan bentuk wacana yang dituturkan oleh beberapa orang. Bentuk dari wacana dialog pun beragam.

2. Unsur Dialog

Menurut Dardjowidjojo (2003:121) dialog terbagi menjadi 4 unsur yakni personalia (*personnel*) yang terdapat pembicara dan interlokutor. Latar bersama (*common ground*) yang di dalamnya harus ada pemikiran sama antara pembicara dan interlokutor. Perbuatan bersama (*joint action*) ialah antara pembicara dan interlokutor melakukan perbuatan yang dasarnya mempunyai aturan yang mereka ketahui bersama. Dan kontribusi ialah apa yang disampaikan oleh pembicara diharapkan dapat dipahami oleh interlokutor.

a. Unsur Personalia

Menurut Dardjowidjojo (2003:121) pada unsur personalia, minimal harus ada dua partisipan, yakni pembicara dan interlokutor. Pembicara merupakan seseorang yang memberikan suatu informasi kepada pendengarnya. Interlokutor merupakan orang yang diajak bicara atau lawan bicara. Tidak mustahil pula adanya pendengar (*side partipants*). Pendengar merupakan orang lain yang bisa juga ikut serta dalam pembicaraan itu. Jadi, sebuah dialog dapat dilakukan oleh dua orang atau lebih.

b. Unsur Latar Bersama

Konsep “latar bersama” merujuk pada anggapan bahwa baik pembicara maupun interlokuternya sama-sama memiliki prasuposisi dan pengetahuan yang sama (Dajdjowidjojo 2003:122). Dalam sebuah dialog, pembicara dengan interlokutornya harus memiliki pemikiran yang sama. Kesamaan dalam pengetahuan inilah yang dinamakan latar bersama (*common ground*). Dengan demikian, dapat terjalin sebuah komunikasi yang baik. Selain itu, hal ini juga akan memudahkan pembicara untuk menyampaikan maksud atau informasi kepada interlokutornya.

c. Unsur Perbuatan Bersama

Menurut Dardjowidjojo (2003:122), maksud dari perbuatan bersama (*joint action*) adalah bahwa baik pembicara maupun interlokuternya melakukan perbuatan yang dasarnya mempunyai aturan yang mereka ketahui bersama. Misalnya pembicara A mengucapkan kalimatnya, B seperti yang tersyaratkan untuk mengetahuinya. Jika B tidak menyahutnya maka komunikasi itu tidak dapat terjalin. Oleh karena itu, agar dapat terjalin sebuah komunikasi yang baik, maka pembicara dengan interlokuternya harus memahami aturan yang mereka ketahui bersama. Selain itu antara pembicara dan interlokutor harus terbuka dalam segala hal.

d. Unsur Kontribusi

Menurut Dardjowidjojo (2003:125) kontribusi pada umumnya mempunyai dua tahap : (a) tahap presentasi di mana pembicara menyampaikan sesuatu untuk dipahami oleh interlokutor, dan (b) tahap pemahaman (*acceptance*) di mana interlokuter telah memahami apa yang disampaikan oleh pembicara. Suatu percakapan hanya akan

dapat berlanjut bila peralatan seperti ini terbentuk. Dengan hal ini, jika pembicara dalam menyampaikan sesuatunya dengan mudah atau dapat dipahami, pasti interlocutor dapat dengan baik menerimanya. Namun apabila tidak, nantinya interlocutor juga akan menganalami kesulitan dalam memahami maksud pembicara.

H. Pengertian Film

Film bisa berperan sebagai komunikasi bahasa. Film merupakan bentuk komunikasi antara pembuat dengan penonton. Melalui gambar-gambar yang disajikan, film mengungkapkan maksudnya, menyampaikan pesan kepada penonton. Selain sebagai bentuk hiburan, sekaligus merupakan media komunikasi untuk menyampaikan pesan pengarang kepada penonton baik secara tersurat maupun tersirat. Rivers (2012:252) berpendapat bahwa film dianggap lebih sebagai media hiburan ketimbang media pembujuk. Maksudnya adalah unsur yang berisikan tentang hiburan lebih mendominasi daripada pengaruh bujukan dalam sebuah film.

I. Film *Kartini*

Film *Kartini* karya Hanung Bramantyo merupakan film yang mengangkat kisah nyata perjalanan hidup dari Raden Ajeng Kartini. R.A Kartini diperankan oleh Dian Sastrowardoyo, Ayushita Nugraha sebagai Kardinah (adik pertama), Acha Septriasa sebagai Roekmini (adik kedua), Cristine Hakim sebagai Ngasirah (ibu kandung), Djenar Maesa Ayu sebagai Moeryam (ibu tiri), Dedi Sutomo sebagai R.M Ario Sosroningrat (ayah Kartini), Dwi Sasono sebagai R.M Joyodiningrat (suami Kartini), Deni Sumargo sebagai Slamet (kakak pertama), Giras Basuwondo sebagai Busono (kakak kedua), Adina Wirasti sebagai Soelastri (kakak tiri), Reza Rahardian

sebagai Sosrokartono, Dian Sidik sebagai R.M Haryono. Barbara Van Kooteen sebagai Nyonya Ovink soer, Hans De Kraker sebagai Tuan Ovink Soer, Rudi Wowor sebagai Sitjthoff, Rebecca Reijman sebagai Stella, Alinda Wit sebagai Hilda van Suylerberg, Carmen Van Rijnbach sebagai Cecile de Jong.

Cerita dalam film *Kartini* karya Hanung Bramantyo diawali pada tahun 1883-1903 di Jepara. Kartini sewaktu kecil dipisahkan dengan ibunya, karena ibunya tidak memiliki keturunan bangsawan. Ibunya harus tinggal di rumah bagian belakang, dan dipanggil dengan “Yu”. Tetapi Kartini tetap ingin bersama ibunya, kemudian diijinkan oleh ayahnya untuk tidur bersama ibu dan adiknya untuk terakhir kalinya. Ibunya memberi pesan kepada Kartini bahwa ia harus menjadi Raden Ayu agar ia bisa sekolah karena sudah menjadi aturan Kabupaten. Ketika hendak menjadi Raden Ayu Kartini harus menjalani pingitan, dikurung di dalam rumah sejak hari menstruasi pertama. Selama masa pingitan Kartini hanya menghabiskan waktu di kamar saja. Suatu ketika Kartini sedang memainkan alat musik gamelan, Sosrokartono datang dengan menawarkan kunci pintu, nantinya pintu tersebut bisa membantu Kartini agar terbebas dari pingitan. Kartini mencari tahu dan akhirnya menemukan pintu yang di dalamnya terdapat buku-buku Belanda. Salah satu buku yang menginspirasi buku “Hilda Van Suylerberg” karya Cecile Goekoop-de Jong. Buku itu menceritakan tentang perjalanan Hilda sebagai pengacara yang membela orang miskin dan perempuan tertindas, dia begitu cerdas dan dihormati. Seorang ibu yang sudah memiliki satu anak dan suami. Berkat buku yang ditunjukkan oleh Sosrokartono, membuat Kartini begitu terinspirasi. Walaupun tubuhnya terpenjara, tetapi pikiran harus terbang setinggi-tingginya.

Setelah kedua adiknya tumbuh besar, mereka menggantikan Kartini untuk menjalani tradisi pingitan. Selama masa pingitan, Kartini mengenalkan buku-buku yang biasa ia baca yakni buku Belanda. Selain membaca buku, Kardinah dan Roekmini membuat karyanya masing-masing. Kardinah membuat gambar wayang, sedangkan Roekmini belajar membantik di atas kain. Dengan dibantu oleh Nyonya Ovink Soer, Kartini dan kedua adiknya dibantu dalam membuat karyanya. Kartini meminta kepada Nyonya Ovink Soer agar diajarkan membuat artikel dan nantinya untuk diterbitkan. Suatu ketika Kartini berhasil membuat artikel “Perkawinan Suku Kodja” kemudian diterbitkan dengan menggunakan nama ayahnya, dan didukung oleh asisten Residen Jepara. Selama usahanya dalam membuat sebuah karya-karya Nyonya Ovink Soer selalu membantu agar nantinya dikirimkan ke kerajaan Belanda.

Suatu ketika Kartini Ayah dan Busono pergi ke desa Ukirsari yang berada di belakang gunung. Tujuannya agar memajukan perekonomian pengukir di desa tersebut, dengan membuatkan ukiran yang sudah dibuat oleh Kardiah untuk dibuat menjadi ukiran. Setelah itu masyarakat di desa Ukirsari ekonominya semakin bertambah, karena semakin pesatnya penjualan ukiran tersebut. Sesudah memajukan perekonomian di desa Ukirsari, Kartini menulis artikel untuk mencari korespondensi di Negara Belanda agar bisa membuka pertemanan lebih luas. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Kartini untuk memajukan pendidikan dan menyetarakan hak sempat ditentang oleh ibu tirinya yakni Ibu Moeryam. Karena Kartini menghabiskan waktu lebih banyak di rumahnya, ia mengadakan sekolah kecil di rumahnya dengan mengajar aksara Belanda. Karena menurutnya pendidikanlah satu-satunya cara untuk merubah para perempuan di desanya. Hidupnya selalu penuh dengan kesakitan batin, Kartini harus menerima bahwa Kardinah harus menikah dengan R.M Haryono yang

sudah memiliki istri dan tiga anak. Hatinya begitu hancur menerima kenyataan adiknya dinikahi, Hal itu membuat Kartini menulis pengajuan beasiswa pendidikan di Belanda, dengan ijin yang diberikan oleh Ayahnya. Tekad untuk menempuh pendidikan semakin kuat. Namun dengan berat hati Kartini harus menerima cobaan bahwa Ayahnya jatuh sakit, karena pendarahan di otaknya. Kartini dilamar oleh Bupati Rembang bernama R.M Joyodiningrat. Karena rasa cintanya Kartini terhadap ayahnya, Kartini bersedia menerima lamaran dan gagal pergi ke Belanda. Ada 4 syarat yang disebutkan Kartini jika akan dinikahi oleh R.M Joyodiningrat. Pertama, Kartini tidak mau mencuci kaki calon suaminya di pelaminan. Kedua, Kartini tidak mau dibebani oleh aturan sopan santun yang rumit dan ingin diperlakukan layaknya orang biasa. Ketiga, Kartini mengharuskan agar suaminya membantu mendirikan sekolah untuk kaum perempuan dan orang miskin. Empat, Yu Ngasirah dipanggil menjadi Mas Ajeng dan tidak tinggal di belakang lagi. Sebelum berlangsungnya pernikahan Kartini dan Joyodiningrat, ternyata istri dari Joyodiningrat meninggal dunia. Sebelum meninggal almarhum istrinya sudah mengagumi Kartini, dan memberikan pesan agar anak-anaknya diasuh oleh ibu yang berhati kuat dan pintar seperti Kartini. Kemudian berakhir dengan proses pernikahan Kartini dan R.M Joyodiningrat.

J. Kerangka Berpikir

Skripsi berjudul “Tindak Tutur Ilokusi Direktif dalam film *Kartini* karya Hanung Bramantyo” menggunakan kajian pragmatik. Dalam kajian pragmatik terdapat tiga bentuk tindak tutur yaitu lokusi, ilokusi dan perlokusi. Tindak tutur ilokusi terbagi menjadi lima, yaitu : (1) representatif, (2) direktif, (3) komisif, (4) ekspresif, dan (5) deklaratif. Penelitian ini mengkaji tindak tutur ilokusi direktif dalam

film *Kartini* karya Hanung Bramantyo. Tindak tutur ilokusi direktif memiliki enam jenis, yaitu: (1) *requestives* (meminta), (2) *questions* (bertanya), (3) *requerements* (memerintah), (4) *prohibitives* (melarang), (5) *permissives* (mengizinkan), dan (6) *advisories* (menasehatkan).



Bagan 1

